

**PENDIDIKAN MORAL
DI DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH**

Mata Kuliah : Pendidikan Nilai dan Moral
Semester/SKS : 3/3
Dosen Pengampu : 1. Dr. Mohammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd.
2. Siti Nur'aini, M.Pd.



Oleh :

AMANDA NONISA PUTRI	(2113053066)
DETA SHADIQAH	(2113053034)
EKA PRAMESTI PUTRI	(2113053071)
ENI SINTIA	(2113053163)
KHUSNUL BUKHARY FANALDY	(2113053231)
NOVIA DWI RAMADHANI	(2113053141)
RIDA SANDI PERDANA	(2113053109)
SHITA EL QOLBY	(2113053165)
SYARIFATUL MUAFFIFAH	(2113053163)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kesempatan pada kami untuk menyelesaikan makalah ini. Atas rahmat dan hidayah-Nya lah kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Pendidikan Moral di dalam Keluarga dan Sekolah” dengan tepat waktu.

Makalah ini disusun guna memenuhi tugas dari mata kuliah Pendidikan Nilai dan Moral yang diampu oleh bapak Dr. Mohammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd., dan ibu Siti Nur'aini, M.Pd. Penulis berharap makalah ini dapat menambah wawasan bagi para pembacanya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini. Penulis menyadari makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi kesempurnaan makalah ini dan kami mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan makalah ini.

Metro, 26 Oktober 2022

Penyusun

Kelompok 2

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	iv
B. Rumusan Masalah	v
C. Tujuan	v

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Moral	1
B. Pelaksanaan Pendidikan Moral dalam Dunia Pendidikan	3
C. Pendidikan Moral dalam Keluarga dan Sekolah	6
D. Implementasi Pendidikan Moral dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah	15
E. Hubungan antara Pendidikan Moral dalam Keluarga dan Sekolah ...	23

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan	26
B. Saran	27

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan semakin maju, namun akhlak dan perilaku anak-anak negeri terutama di kalangan pelajar muda semakin mengkhawatirkan. Tingkah laku anak muda zaman sekarang sudah sangat memprihatinkan, akhlak dan perilaku anak muda sudah sangat menurun. Saat ini dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan nasional khususnya pendidikan dasar dan menengah mengalami kemajuan. Indikatornya adalah pelaksanaan kelas akselerasi (akselerasi), sekolah bertaraf internasional (SBI), sekolah rintisan bertaraf internasional (RSBI) dan sekolah berstandar nasional (SSN). Semua ini hampir tidak ada sebelum tahun 2000.

Namun kemajuan ini tidak diikuti dengan perbaikan perilaku siswa. Pasalnya, sistem pendidikan kita yang sebagian besar menghargai kelulusan tidak lebih dari kecerdasan intelektual atau angka pada sertifikat dan diploma. Secara sederhana, tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan kecerdasan intelektual dan emosional, atau spiritual. Saat ini perilaku siswa seperti menjauhi pelajaran agama, kurang menghormati orang yang lebih tua, siswa yang merokok, pola berpakaian dan tindakan yang mengarah pada maksiat menjadi perhatian besar.

Saat ini, jika diperhatikan hanya beberapa siswa yang melakukan pengabdian. Mereka lebih suka berkumpul dengan teman sebayanya, meskipun saat itu adalah waktu sholat. Selain Alquran dan layanan lainnya. Selain itu, perilaku siswa saat ini terlihat kurang menghormati orang tua, misalnya berani berteriak, berkelahi bahkan melakukan kekerasan fisik. Sesuatu yang sama sekali tidak sesuai dengan budaya timur kita. Masalah perilaku lainnya adalah jumlah siswa yang merokok setiap tahun.

Mereka tidak dapat disalahkan sepenuhnya atas masalah ini karena mereka melihat orang tua mereka merokok dan bahkan pernah disuruh membeli rokok sehingga mereka ingin mencobanya. Model busana mahasiswi saat ini memang sangat memprihatinkan, karena sedikit yang memakai rok ketat yang menjulang terlalu tinggi. Pakaian seperti itu juga

tidak nyaman untuk dilihat. Menurut saya ini salah satu dampak negatif globalisasi karena desain pakaian seperti itu berasal dari luar. Itu juga tidak sesuai dengan budaya berpakaian kita yang biasanya pendiam dan sopan.

Sayang sekali jika masa depan yang cerah merusak kesenangan sesaat. Meluasnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya mengatasi kemerosotan moral dan perilaku anak dan pemuda bangsa. Semakin banyak perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak dan perilaku anak bangsa dan remaja SMA.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan moral?
2. Apakah pendidikan moral memiliki peran penting dalam dunia pendidikan?
3. Bagaimana pendidikan moral dalam keluarga dan sekolah?
4. Bagaimana implementasi pendidikan moral dalam keluarga dan sekolah?
5. Bagaimana hubungan antara pendidikan moral dalam keluarga dengan pendidikan moral di sekolah?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui definisi pendidikan moral.
2. Untuk mengetahui peran pendidikan moral dalam dunia pendidikan.
3. Untuk mengetahui pendidikan moral dalam keluarga dan sekolah.
4. Untuk mengetahui implementasi pendidikan moral dalam keluarga dan sekolah.
5. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan moral dalam keluarga dengan pendidikan moral di sekolah.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Moral

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspek, yang melibatkan guru maupun tidak, baik formal maupun informal sedangkan menurut Azyumradi Azra pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Adapun menurut Zakiyah Darajat pendidikan diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik secara formal maupun non formal yang bertujuan membentuk anak didik tersebut menjadi cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat (Rubini, 2019).

Moral menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017) adalah :

- 1) Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.
- 2) Kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.
- 3) Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Menurut(Sauri, 2010) moral memiliki makna sebagai berikut :

- 1) Moral merupakan ajaran kesusilaan yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan untuk melakukan perbuatan baik dan

meninggalkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat.

- 2) Moral merupakan aturan yaitu ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk dapat menilai perbuatan seseorang apakah termasuk kategori perbuatan baik atau perbuatan buruk.
- 3) Moral merupakan gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan seperti jujur, sabar, berani, dan lainlain sebagainya.

Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan manusia. Olehnya itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif (sikap). Moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, teratur, tertib, dan harmonis (Rubini, 2019). Moral menurut Suseno dalam (Ananda, 2017) merupakan ukuran baik-buruknya seseorang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara sedangkan pengertian pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan manusia bermoral dan manusiawi. Menurut Ouska dan Whellan dalam (Kurnia, 2015) moral merupakan prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang dan berada dalam suatu sistem yang berwujud sebagai sebuah aturan. Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang.

Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan (Surur, 2010). Pendidikan moral menurut (Zuriah, 2011) merupakan suatu program pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan moral mengarah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat.

Adapun pendidikan moral menurut Zakiyah Daradjat dalam (Fitri, 2016) merupakan pengembangan nilai-nilai atau tata cara untuk mewujudkan titik optimal moral sehingga dapat bersifat dengan baik dan membedakan perbuatan baik dan buruk sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Moral sangat penting karena merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan karena paksaan dari luar, moral merupakan rasa tanggung jawab atas tindakan, dan moral itu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

B. Pelaksanaan Pendidikan Moral dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan moral sangat perlu bagi manusia, karena melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri. Pendidikan moral telah ada dalam setiap jenjang pendidikan. Di sekolah dasar perkembangan pendidikan moral tidak pernah beranjak dari nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa Indonesia yang terpapar jelas dalam pancasila sebagai dasar Negara. Pendidikan moral bertujuan sangat mulia yaitu untuk membentuk anak negeri sebagai individu yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan/tenggang rasa demi persatuan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah untuk kerakyatan serta keadilan hakiki.

Pendidikan moral dan etika bagi generasi milenial perlu ditanamkan sedini mungkin agar nilai kemanusiaan tumbuh dalam diri generasi penerus bangsa. Kita harus terus menerus menanamkan pendidikan moral dan etika, agar kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat seiring berjalannya waktu, jika moral dan etika ditegakkan. Pendidikan moral dan etika dapat dimulai dari keluarga, sekolah, dan kemudian masyarakat. Pendidikan moral dan etika dapat berupa :

- 1) Penanaman sikap kejujuran.
- 2) Penanaman sikap saling menghargai dan menghormati.
- 3) Penanaman sikap saling menyayangi.

Sebagai generasi milenial haruslah memegang kuat moral dan etika kita, karena kita sebagai pemegang kendali akan negara kita di masa mendatang. Agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas pendidikan moral dan etika amat penting bagi kita.

Agar dalam pendidikan moral dapat berjalan dengan proses pelaksanaan efektif, maka terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pada seseorang pendidik, seharusnya cara penyampaian pun harus bermoral pula. Seorang pendidik harus memiliki akhlak mulia, jujur, bertaqwa, tidak curang, tidak memaksakan kehendak, santun, disiplin, tidak plin-plan, berlaku adil di dalam kelas, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Serta harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga, rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Yang turut bertanggung jawab terutama mengenai aspek efektifnya melalui mata pelajaran yang diajarkan dan contoh teladan dalam tingkah laku serta perbuatan-perbuatan.

Namun sesungguhnya pengendali moral yang paling penting adalah nilai agama yang telah ditanamkan dalam diri individu sejak kecil. Karena sebenarnya kerusakan-kerusakan yang terjadi saat ini bukan karena kegagalan agama dalam membangun masyarakat yang bermoral, melainkan kegagalan umat memahami pesan moral agama dan kegagalan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, demi menyelamatkan generasi yang akan datang, perlunya penanaman nilai agama yang lebih efektif

1. Faktor Pendorong Krisisnya Nilai Pendidikan Moral dalam Dunia Pendidikan

Beberapa hal yang mendorong terjadinya krisis nilai moral dalam dunia pendidikan antara lain:

- a) Kurangnya pendidikan moral dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah

Pendidikan moral tersebut dalam prakteknya berjalan kurang efektif dan belum sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Dalam lingkup keluarga, pendidikan moral pertama kali ditanamkan dan lebih cenderung kepada penanaman nilai-nilai kejujuran, dalam segala aspek kehidupan keluarga serta sarana pembentuk kepribadian yang pertama kalinya. Pendidikan moral dalam masyarakat juga harus memberikan andil terhadap perkembangan seorang individu. Perkembangan moral di sekolah menjadi wahana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan moral peserta didik.

- b) Pengaruh globalisasi

Adanya globalisasi atau pasar bebas dimana seluruh pelosok dunia dapat bebas berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu, banyak membawa pengaruh-pengaruh yang kurang baik terhadap moral-moral anak bangsa, sehingga hal ini pun mengakibatkan semakin krisisnya moral bangsa, apalagi dalam dunia pendidikan yang notabennya adalah para remaja yang masih sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak diinginkan sebagai pengkrisisan moral.

- c) Kurangnya peran agama

Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan dari luar, dan keyakinan tersebut ditanamkan sejak kecil.

2. Faktor Penting Pendukung Pelaksana Pendidikan Moral dalam Dunia Pendidikan

Berdasarkan tujuan pendidikan moral, terdapat tiga faktor penting sebagai pendukung pelaksana pendidikan moral, antara lain :

a) Peserta didik

Peserta didik sejatinya harus memiliki tingkat kesadaran dan mampu mengembangkan nilai untuk moral dalam dirinya dengan bantuan lingkungan sekitarnya.

b) Guru atau fasilitator

Guru seyogyanya adalah fasilitator yang memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memahami dan menghayati nilai moral tersebut.

c) Agama

Pendidikan nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama yang telah ditanamkan pada diri individu sejak kecil.

C. Pendidikan Moral dalam Keluarga dan Sekolah

1. Pendidikan Moral dalam Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dan utama dalam pendidikan anak hingga remaja, peran ini akhir-akhir ini sedikit bergeser karena kesibukan orang tua, pengaruh teman, pengaruh televisi dan media lainnya, mendidik anak bagi orang tua pada dasarnya adalah salah satu tanggung jawab kodrat tetapi ada kalanya orang tua karena keadaan tertentu tidak mampu memikul tanggung jawab kodrat tersebut, terutama dalam kehidupan modern yang sudah begitu dibedakan. (M.I. Soelaeman, 1978:112).

Keluarga merupakan salah satu wahana terpenting dalam pendidikan dan orang tua sebagai pendidik serta penanggung jawab harus menyediakan dan mengatur fasilitas dan kondisi belajar anak sebagai mata pelajaran yang potensial. Pendidik dalam keluarga harus memperoleh berbagai keterampilan dan sejumlah pengetahuan dasar sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang utuh. masa depan mereka terjamin, tetapi di sisi lain, sebagaimana dikemukakan Nasution (1982:111) *“orang tua pada umumnya tidak mampu*

memberikan apa yang pantas mereka berikan untuk mempersiapkan anak-anaknya memenuhi tuntutan masyarakat”.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, fungsi keluarga secara bertahap berkurang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi keluarga yang mengalami perubahan tersebut adalah sebagai fungsi pendidikan dan agama. Fungsi pendidikan tersedot oleh adanya pendidikan formal dan nonformal. ini memiliki nilai yang sangat positif di masa lalu keluarga benar-benar pusat pendidikan dan pusat agama.

a) Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan

Keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan darah atau adopsi yang membentuk rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain melalui peran mereka sendiri sebagai anggota keluarga dan yang memelihara budaya yang berlaku umum dalam masyarakat atau menciptakan budayanya sendiri. Kunci dan peran sentral dalam mendidik anak-anaknya adalah pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa keluarga merupakan penanam dasar watak anak yang pada masa dewasa akan tampak dalam diri manusia seutuhnya, keluarga tidak berfungsi sebagai penerus keturunan semata, tetapi keluarga juga berfungsi sebagai pelindung pendidikan agama dan sebagainya dalam keluarga.

Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah dalam keluarga anak mendapat pendidikan pertama yang akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak saat lahir sangat lemah dan tidak berdaya, sehingga anak membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, fungsi keluarga sangat penting bagi anak. Dalam keluarga mempengaruhi perkembangan pribadinya, oleh karena itu dicari suasana kasih sayang dan

keakraban. Hal ini dapat dicapai melalui pertemuan bersama antar anggota keluarga, misalnya pada waktu makan, pergi berenang dan sebagainya.

b) Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah untuk mengembangkan manusia seutuhnya, tujuan umum pembinaan manusia seutuhnya, harus ada gambaran yang jelas untuk dicapai dan diterapkan, tetapi untuk menerapkannya pada manusia agar menjadi manusia seutuhnya itu tidak mudah, tidak mungkin untuk mewujudkannya dalam waktu yang singkat, sehingga untuk mencapai tujuan umum tersebut diperlukan. Adanya tujuan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga dalam hal tujuan krisis nilai adalah krisis tujuan. Tujuan hidup manusia menjadi tidak teratur, nafsu manusia seolah-olah mampu mengejar semua gambaran tentang tujuan tujuan hidup manusia yang tidak teratur karena kebanyakan manusia kurang menyadari tugas hidupnya sendiri dengan menyadari posisinya sebagai pendidik kodrat orang tua akan lebih menghargai arti hidup lebih selalu menggunakan waktu untuk perbuatan baik bukan untuk tujuan buruk betapa pentingnya keyakinan agama bagi semua orang di Indonesia.

Agama diberikan sejak anak duduk di bangku taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, bahkan sebelum anak masuk sekolah. Dengan demikian, jelaslah bahwa agama merupakan jalan hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan tidak ada dan di akhirat, dengan kata lain, jika manusia tidak menggunakan agama. sebagai pedoman dalam hidupnya, yang akan terjadi adalah kekacauan, krisis moral dan sebagainya, moral sebagai sumber utama berasal dari agama, dengan moral ini, manusia akan menjadi lebih baik dan sempurna tanpa moral, manusia akan menjadi jahat, posisinya bisa menjadi lebih rendah

dari hewan meskipun jumlahnya relatif kecil. Ada beberapa faktor penyebab kemerosotan moral diantaranya :

- Kurangnya penanaman semangat beragama pada setiap orang di masyarakat.
- Kondisi masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi maupun sosial dan politik.
- Pendidikan moral tidak dilaksanakan dengan baik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
- Suasana rumah kurang baik atau kurang serasi.
- Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan mengarah pada perkembangan akhlak tanpa dibiasakan memberikan sikap yang dianggap baik untuk pertumbuhan akhlak.

Anak akan tumbuh tanpa pengetahuan akhlak yang baik sehingga kehidupan dapat menyimpang dari akhlak yang baik. Moral bukan pelajaran atau pengetahuan yang dapat dicapai dengan belajar tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil dan akhlak tumbuh dari perbuatan. Disinilah peran penting orang tua, guru dan masyarakat jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang bejat atau tidak mengerti cara mendidik ditambah lagi dengan lingkungan sosial yang kurang mengindahkan akhlak, maka tentunya hasilnya tidak akan baik. Untuk mendorong dari sisi moral untuk mengatasi kemerosotan moral, Anda dapat menggunakan cara untuk mengintensifkan pendidikan secara bersamaan, terutama pendidikan moral dalam pendidikan keluarga.

Menjadi teladan bagi anak-anak dalam keluarga, memberikan pelajaran akhlak tidak seperti di sekolah formal, tetapi dengan membiasakan anak mentaati aturan dan baik, jujur, dan sebagainya, sifat-sifat tersebut tidak akan dipahami oleh anak jika orang tuanya tidak malakukan. Memperhatikan pendidikan akhlak dan perilaku

anak-anaknya karena pendidikan yang diterima dari orang tuanya akan menjadi dasar pembinaan akhlak dan mental yang amoral.

c) Metode Pendidikan Keluarga

Ada beberapa metode dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Mendidik, karangan Nashir Ali diantaranya :

a) *Identification Approach* (Pendekatan Identifikasi)

Metode ini merupakan metode pendekatan yang mengidentifikasikan dirinya dengan objek pendidikan. Istilah lain yang mirip dengan metode ini adalah metode liberal yang orientasinya berpusat pada anak.

b) *Impressive or Normative Approach* (Pendekatan Mengesankan Atau Normatif)

Pendidik menerapkan metode ini dengan berpegang teguh pada norma-norma yang dibutuhkan dalam hal pendidikan dengan kemauan tenaga pendidik yang menekankan norma-norma tersebut agar peserta didik mengikuti metode ini, metode ini disebut juga sebagai teacher center atau berpusat pada pendidik.

c) *Persuasive Approach* (Pendekatan Persuasif)

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengajak dan membujuk. Pendidik berusaha mengembangkan rasa senang dan merangsang kemauan peserta didik. Metode ini berprinsip dengan merangsang rasa senang dan kemauan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan hukuman dan penghargaan.

d) *Laisses-faire Approach*

Metode ini merupakan metode dimana pendidik membiarkan dalam arti dibiarkan berkembang sendiri nantinya dengan alam yang akan mendidik anak didik tersebut. Cara ini juga sering disebut dengan pendekatan negatif.

2. Pendidikan Moral Dalam Sekolah

Sekolah adalah lingkungan mikrosistem. *Bronfenbrenner* (1979: 22) mengatakan bahwa mikrosistem adalah pola aktivitas, peran dan hubungan interpersonal yang dialami oleh seseorang yang tumbuh dan berkembang dalam setting tertentu dengan ciri fisik khusus, yaitu lingkungan dimana individu menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan.

Sebagai sebuah mikrosistem, sekolah dianggap memiliki pengaruh yang kuat yang dapat dilihat secara langsung pada diri siswa itu sendiri. Apalagi di zaman sekarang ini, banyak orang tua yang menaruh harapan besar pada sekolah untuk menjadikan anaknya pintar dan baik. Sekolah yang baik merupakan suatu keniscayaan agar pengaruhnya terhadap anak bersifat positif. Sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan formal. Ada beberapa komponen terkait perencanaan pendidikan moral di sekolah yang bersifat komprehensif, yang melibatkan berbagai komponen pendidik, materi, metode, dan evaluasinya.

a) Pendidik Moral di Sekolah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidik utama di sekolah adalah guru. Namun perlu disadari bahwa pendidik akhlak di sekolah tidak terbatas pada guru saja. Di sekolah ada staf administrasi, petugas kantor, tukang kebun, dan komite sekolah. Semua orang di lingkungan sekolah tersebut berperan dalam membangun moral siswa untuk menjadi orang yang baik. Guru yang baik tentunya sangat strategis bagi pembentukan moral siswa yang baik pula. Sebagaimana dikemukakan oleh Henry Giroux (1988) sekolah berfungsi sebagai ruang publik yang demokratis. Sekolah sebagai tempat demokrasi yang didedikasikan untuk pemberdayaan diri dan sosial. Dalam pengertian ini, sekolah adalah tempat umum di mana siswa dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam demokrasi yang sejati. Karena guru

merupakan ujung tombak untuk mewujudkan moral yang baik pada siswa, maka guru harus terlebih dahulu memiliki moral yang baik. Dengan demikian, pendidikan moral yang dilakukan oleh guru akan lebih mudah diterima dan ditiru oleh siswanya.

b) Materi Pendidikan Moral

Pada hakikatnya materi pendidikan moral meliputi pengajaran dan pengalaman belajar untuk menjadi manusia yang bermoral dalam hubungannya dengan diri sendiri, moral terhadap sesama manusia dan alam semesta, dan moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Zuriah, 2010). Pendidikan moral bagi sesama manusia meliputi nilai-nilai moral sosial seperti kerjasama, toleransi, hormat, adil, jujur, rendah hati, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan moral untuk hubungan manusia dengan alam semesta dapat diberikan dengan memperkuat nilai-nilai keseimbangan alam, melestarikan alam, tidak merusak alam, menghemat uang, dan mendidik untuk menggunakan kembali barang bekas (daur ulang) dalam bentuk baru. Pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta menjadi penting, apalagi Indonesia adalah negara yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (pasal 29 UUD 1945).

c) Metode Pendidikan Moral

1) Metode Inkulkasi Nilai

Program pendidikan moral melalui penanaman nilai-nilai dimulai dengan mengidentifikasi secara jelas nilai-nilai apa yang diharapkan ditanamkan dalam diri peserta didik itu sendiri. Hasilnya adalah “nilai-nilai sasaran” yang ingin dicapai dalam program pendidikan moral. Misalnya, Sekolah Negeri Baltimore County mengidentifikasi "nilai-nilai inti" untuk sekolah mereka (sekolah dasar), yaitu keramahan, kejujuran,

tanggung jawab, kewarganegaraan yang bertanggung jawab, toleransi, patriotisme, kasih sayang.

Menyediakan buku, buku cerita, dan artikel yang berkualitas untuk dibaca siswa merupakan cara mudah dan penting untuk membangun nilai moral pada siswa, sekaligus meningkatkan tujuan pembelajaran akademik. Kirschenbaum mengatakan bahwa metode mendongeng juga sangat akurat dari perspektif sejarah, yaitu membangun makna dan menanamkan nilai-nilai yang diinginkan, keyakinan moral, dan karakter yang diinginkan pada pendengar (siswa).

2) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan bentuk pelestarian moral yang digunakan oleh masyarakat agama tradisional, dan juga digunakan oleh masyarakat modern saat ini. Dalam masyarakat tradisional, keteladanan diterima dengan lapang dada tanpa harus mengejar argumentasi yang rasional sedangkan dalam masyarakat modern, keteladanan diterima dengan pemahaman dan argumentasi rasional (Muhadjir, 2004:163). Orang tua dan guru adalah sosok yang harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Anak lebih mudah meniru perilaku daripada harus mengingat dan mempraktekkan kata-kata yang diucapkan oleh orang tua dan guru.

3) Metode Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai merupakan salah satu contoh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan nilai-nilainya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sidney B. Simon, dkk (1974:6) bahwa pendekatan klarifikasi nilai mencoba membantu kaum muda menjawab beberapa pertanyaan dan membangun sistem nilai mereka sendiri. Di Indonesia, strategi klarifikasi nilai telah diperkenalkan sejak tahun 1980-an dan banyak pendidik yang mengkritik dan menolaknya. Hal-hal yang tidak dapat diterima adalah yang berkaitan dengan pilihan

anak, misalnya anak dibiarkan tidak shalat sebelum anak menyadari pentingnya shalat. Jika dibiarkan, dikhawatirkan anak tersebut tidak akan shalat hingga ia dewasa.

4) Metode Fasilitasi Nilai

Di SD Islam Terpadu di Sleman, selain fasilitas umum yang telah disediakan oleh berbagai sekolah, juga terdapat fasilitas kegiatan ekstra kelas yang menjadi prioritas utama bagi pengembangan akhlak dan kecakapan hidup anak, seperti terbang fasilitas untuk meluncur, panjat tebing, fasilitas pohon abadi (untuk latihan panjat tebing). Semuanya dipersiapkan untuk latihan percaya diri, keberanian, rasa syukur, dan kerendahan hati.

5) Evaluasi Pendidikan Moral

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan. Tujuan pendidikan nilai meliputi tiga bidang, yaitu nilai penalaran moral, nilai perasaan moral dan nilai perilaku moral. Dengan demikian, evaluasi pendidikan nilai juga mencakup ketiga domain tersebut. berupa evaluasi penalaran moral, evaluasi karakteristik afektif, dan evaluasi perilaku (Darmiyati, 2009: 51). Agar tujuan pendidikan nilai berupa perilaku yang diharapkan dapat tercapai, siswa harus memiliki kemampuan berpikir atau bernalar dalam masalah nilai moral sehingga dapat mengambil keputusan secara mandiri dalam menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Cara mengevaluasi prestasi belajar pada ranah afektif dapat dilakukan dengan mengukur afek atau perasaan seseorang secara tidak langsung, yaitu dengan memaknai ada tidaknya afek positif atau negatif yang muncul dan intensitas munculnya afek dari tindakan atau tindakan seseorang. pendapat. Evaluasi pendidikan moral yang terakhir dan sangat penting adalah perilaku. Perilaku moral sangat sulit untuk dievaluasi. Perilaku moral hanya dapat dievaluasi secara akurat dengan melakukan

pengamatan (observasi) dalam jangka waktu yang relatif lama dan terus menerus. Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan apakah perilaku orang yang diamati telah menunjukkan karakter atau kualitas moral yang akan dievaluasi. Misalnya, apakah orang tersebut benar-benar jujur, adil, berkomitmen, etos kerja, tanggung jawab, dan sebagainya.

D. Implementasi Pendidikan Moral dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah

1. Implementasi Pendidikan Moral dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. *“Such different perceptions of their children’s characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls”* (Light, dkk., 1989: 338). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa persepsi yang berbeda tentang karakteristik anak akan membentuk perilaku yang berbeda pula antara anak laki-laki dan perempuan.

Pendapat tersebut secara tidak langsung mendukung pernyataan *Lickona* yang menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak, *“The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build”* (Dimerman, 2009:80). Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.

Oleh sebab itu, implementasi pendidikan nilai pada lingkungan keluarga dapat meliputi; proses penanaman keyakinan agama, nilai moral, nilai budaya, dan aspek kehidupan kerumahtanggaan. Proses pendidikannya akan berlangsung melalui panutan, pembinaan atau pembimbingan dari orang tua sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Dengan demikian, keluarga sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai dan moralitas pada anak sebelum masuk level pendidikan formal.

Berdasarkan beberapa urgensi keluarga tersebut, maka jelas lah bahwa keberadaan orang tua tetap memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai moral anak seperti menanamkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, relegius, peduli lingkungan, menyediakan waktu untuk anak, membantu memecahkan masalah, menegur apabila salah dan lain sebagainya. Untuk itu diharapkan kepada semua orang tua jangan sama sekali mengabaikan pendidikan dalam keluarga terutama pendidikan nilai karena sebagai dasar atau fundamen dalam pembentukan nilai-nilai moral anak selanjutnya.

Selain hal tersebut, dalam suatu keluarga juga perlu ditanamkan Nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan nilai pendidikan relegius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan social, nilai pendidikan budaya. Penanaman nilai-nilai pendidikan sebaiknya dimulai atau ditanamkan dengan baik mulai dari pendidikan keluarga sebelum melanjutkan ke Taman Penitipan Anak. Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi antara anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga. Dalam keadaan yang normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal

dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari dan anak mengalami proses sosialisasi awal (Helmawati, 2014 :79).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat terbentuk beberapa implementasi pendidikan nilai pada keluarga antara lain sebagai berikut :

a) Mengajarkan sikap saling menghargai.

Saling menghargai satu sama lain merupakan salah satu pelajaran atau pendidikan moral yang perlu diajarkan pada anak-anak sejak usia dini. Ajarkan pada anak untuk memiliki sikap menghargai setiap perbedaan dan beri penjelasan pada anak kalau saling menghargai merupakan sikap terpuji dan perbedaan itu merupakan sesuatu yang indah karena setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mencapai tujuan dan menjalani hidup.

b) Mengajarkan sikap jujur dan jangan berbohong

Orang tua harus memberikan penjelasan pada anak-anak bahwa bersikap jujur merupakan hal yang sangat penting dan termasuk sikap terpuji yang akan membawa kebahagiaan dalam hidup. Selain itu, berikan penjelasan pada anak kalau kebohongan hanya indah diawal dan akan membawa penderitaan sepanjang hidup. Sekecil apapun kebohongan tetap saja akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan.

c) Mengajarkan sikap rendah hati dan suka menolong sesama.

Nilai moral selanjutnya yang penting untuk diajarkan pada anak adalah sikap saling menolong dan rendah hati. Supaya anak mudah mengerti, Orang tua dituntut untuk tidak hanya memberi penjelasan secara lisan saja. Akan tetapi alangkah lebih baiknya kalau memberikan contoh yang bisa dilihat langsung oleh anak seperti menolong orang lain yang sedang kesusahan. Hal tersebut tentunya akan menginspirasi anak untuk mengikuti kebiasaan baik pada anak.

- d) Mengajarkan sikap bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.

Pelajaran moral yang berhubungan dengan tanggung jawab penting sekali diajarkan pada anak-anak. Ajarkan pada anak untuk senantiasa meminta maaf apabila melakukan kesalahan terhadap orang lain. Berikan penjelasan pada anak-anak kalau meminta maaf adalah bentuk dari tanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat. Nilai moral ini akan membentuk pribadi anak yang memiliki sifat rendah hati dan mau mengakui kesalahan sendiri.

Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang adalah alam pendidikan permulaan. Melalui keluarga untuk pertama kalinya orang tua bertindak sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Selain itu, di dalam keluarga juga setiap anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri melalui macam-macam kejadian yang sering memaksa sehingga dengan sendirinya menimbulkan pendidikan diri sendiri. Orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam komunitas berikutnya menjadi kata kuncinya. Dalam urgensinya sekaligus untuk mendorong upaya pencapaian tujuan pendidikan nilai dan moral, sudah saatnya keberadaan pendidikan dalam keluarga dikaji secara serius dan menjadi focus oriented dalam proses pendidikan nilai dan moralitas bagi anak, sementara pendidikan formal berikutnya bersifat pengembangan.

2. Implementasi Pendidikan Nilai pada Lingkungan Sekolah

Fungsi pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayatullah, 2009: 12).

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional tersebut, pada hakikatnya tujuan diadakannya pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak alkarimah, baik kepada diri sendiri maupun orang orang lain.

Sejalan dengan fungsi pendidikan nasional, kondisi peserta didik saat ini sebagian besar kurang sesuai dengan tujuan tersebut. Banyak peserta didik yang terlibat tawuran, merokok, dan terjerumus dalam seks bebas dan narkoba. Tidak sedikitnya pula para peserta didik mengabaikan tujuan pendidikan nasional tersebut dan bertingkah sesuai dengan yang diinginkan tanpa mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus di tinggalkan.

Wiyani (2013: 86-87) menyatakan bahwa sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*noble industry*) karena mengemban misi ganda yaitu profit dan sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan. Kemudian misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan melalui pendidikan karakter dan pendidikan nilai. Sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaan sekolah itu sendiri. Artinya sekolah mampu merencanakan pendidikan (program dan kegiatan) yang menanamkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program dan kegiatan yang berakarakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berakarakter. Keterkaitan antara berbagai komponen, proses manajemen berbasis sekolah dan nilai-nilai karakter

yang melandasinya meliputi nilai ketuhanan, kebersamaan, lingkungan, kebangsaan, dan diri sendiri.

Adapun Supriyoko juga mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan nilai peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup peserta didik yang diharapkan. Melalui budaya sekolah yang kondusif, sekolah akan mampu mendudukkan dirinya sebagai lembaga penyediaan bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional pada diri peserta didik.

Oleh karena itu, disinilah peran sekolah sebagai lembaga pendidikan setelah keluarga yang dituntut untuk membangun watak serta akhlak para peserta didik melalui proses belajar mengajar di sekolah. Dalam hal ini, pendidik maupun tenaga pendidik lainnya bertugas untuk membimbing serta menanamkan pendidikan nilai pada anak agar mampu membangun manusia yang seutuhnya.

Implementasi pendidikan nilai pada lingkungan sekolah kurang lebih hampir sama dengan pengajaran pendidikan nilai yang terdapat pada lingkungan keluarga, yakni berupa penanaman nilai-nilai yang berbentuk character building (pendidikan karakter) oleh pendidik kepada sejumlah peserta didik. Adapun nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pribadi seorang peserta didik berdasarkan Depdiknas antara lain sebagai berikut :

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain kedelapan belas nilai-nilai yang ditetapkan pemerintah tersebut, pendidikan nilai juga dilakukan melalui beberapa langkah seperti pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal, meliputi: upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih), kesehatan diri.

b) Pembiasaan Spontan.

Pembiasaan spontan yaitu kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi: pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakawanan sosial, anjungsana.

c) Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

E. Hubungan antara Pendidikan Moral dalam Keluarga dan Sekolah

Hubungan antara pendidikan moral dalam keluarga dengan pendidikan moral di sekolah. Idealnya pendidikan nilai dan moral pada dasarnya bertumpu pada proses meniru dan keteladanan yang berlangsung pada pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat dimana anak-anak itu hidup dan tinggal. Kebanyakan orang tua berasumsi, bahwa suksesnya masa depan anak sangat terkait dengan prestasi akademik sekolah serta sederajat prestasi kejuaraan lainnya, sehingga mereka rela melakukan apa saja untuk tercapainya asumsi tersebut.

Akibatnya, banyak orang tua terfokus berakselerasi dan bekerja dalam asumsi materialis dan formalitas dimaksud dan berada dalam

jebakan kesendirian tanpa kehadiran orang tuanya dengan segenap kasih sayang. Hal ini menyebabkan nilai dan moral anak rendah. Hal ini, sesuai dengan pendapat Suynto (2001), menyatakan penyebab utama rendahnya moral anak adalah semakin longgarnya peran orang tua dalam kontak keseharian, baik dari aspek frekuensi, aspek intensitas, maupun aspek kualitas komunikasi. Solusinya dengan meningkatkan intensitas dan kualitas anatar anak dengan orang tua dan sebagai calon pendidik atau pendidik, jalinlah komunikasi yang harmonis dengan orang tua siswa, agar bisa sama-sama mendidik peserta didik menuju nilai dan moral yang baik. Implementasi pendidikan nilai di sekolah, keadannya kurangf lebih sama dengan kondisi pelaksanaan pendidikan niali di keluarga. Eksistensi penanaman nilai-nilai, moral kepada peserta didik teredukasi dengan kepentingan sekolah untuk mengejar capaian prestasi akademik siswanya.

Seluruh program sekolah mulai dari program intrakurikuler seperti : pengembangan kurikulum, penyusun silabus dan materi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran antara pendidik- siswa, refleksi dan evaluasi pembelajaran maupun program ekstrakurikuler seperti program berbasis bakat-minat, hampir semuanya didesain hanya untuk mengejar prestasi-prestasi formal baik akademik maupun non akademik yang tinggi bagi siswa-siswanya. Sementara para pendidik hanya sibuk menghabiskan target materinya dan mengarang simbil-simbol pencapaian prestasi akademik siswa atas mata pelajaran yang di bimbingnya daripada membimbing dan mendidik siswa secara komprehenship.

Para pendidik kurang respek, kurang peduli, enggan menegur anak didiknya yang berperilaku kurang sopan dan mengabaikan nilai-nilai moralitas yang ada, bahkan abai dan cuek begitu saja meskipun siswanya sudah jelas melanggar nilai-norma-moral yang ada. Solusinya perlu dikembangkan lingkurangn pembelajaran di sekolah yang dilandasi oleh nilai dan moral seperti sikap hormat dan menghargai, tanggung jawab, disiplin, keteguhan, toleransi, kedamaian dan kasih sayang serta mengintegrasikan pendidikan nilai dan moral kedalam setiap proses

belajar mengajar sehingga guru memiliki perspektif nilai-moral dalam mendesain aktivitas kependidikan mereka.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Krisis nilai dan moral yang digambarkan dalam fenomena demoralisasi dan dehumanisasi memang telah mencengkeram negeri ini. Korupsi, persekongkolan, nepotisme, pembunuhan, tawuran, tawuran, penganiayaan, penipuan, penyuapan, penggelapan, mafia hukum, calo dan nilai serta krisis moral lainnya bukan tanpa alasan. Selain faktor eksternal yang disebut globalisasi, diyakini pasti ada permasalahan dalam eksistensi pendidikan nilai dan moral, yang berlangsung baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Eksistensi dan peran pendidikan nilai dan moral dalam keluarga, sekolah dan masyarakat harus segera ditinjau kembali dan dikembalikan pada misi dan perannya yang sebenarnya.

Keluarga seharusnya tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya anggota keluarga di malam hari, belum lagi simbol cinta bagi anggota keluarga, termasuk anak-anak. Kehadiran orang tua sebagai anggota utama keluarga, yang peran utamanya memikul tanggung jawab pendidikan nilai dan moral anak, harus difungsikan kembali secara penuh. Pada saat yang sama, lingkungan sekolah seharusnya tidak hanya menghasilkan prestasi akademik dan prestasi non-akademik lainnya, tetapi juga menjadi lahan subur bagi integrasi nilai-nilai pendidikan siswa dan moral melalui berbagai program akademik dan non-akademik. . Pada saat yang sama, lingkungan masyarakat diharapkan menjadi penghubung, penjaga dan lahan subur bagi keberadaan lembaga nilai yang anggotanya, termasuk anak, gunakan sebagai dukungan dan bimbingan. Di sini, peran penting pemerintah adalah membimbing dan mengontrol proses perubahan nilai yang terjadi di seluruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Diharapkan pemerintah melalui kebijakan dan peraturannya melindungi, melestarikan dan menjamin pengenalan nilai dan moral kepada masyarakat luas dan generasi muda, termasuk anak-anak pada khususnya. Pada saat yang sama, para elit dan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan nilai dan moral seperti orang tua, guru, dan

tokoh masyarakat diharapkan dapat memberikan contoh dan model terbaik. Karena melalui tindakan dan perilaku elit, orang tua, guru dan tokoh masyarakat, anggota masyarakat dan generasi muda, termasuk anak-anak, diharapkan mengikuti dan secara bertahap dibimbing untuk memberikan nilai lebih melalui tindakan, pemahaman dan kesadaran. Jadi upaya untuk membangkitkan moral dengan menanamkan nilai-nilai moral daripada mengajarkan nilai-nilai moral tanpa dukungan pengenalan, pemahaman dan kesadaran atau hanya pada tataran kognitif.

B. Saran

Makalah ini merupakan resume dari berbagai sumber, untuk pemahaman lebih mendalam dapat dibaca dalam website rujukan yang tercantum dalam daftar pustaka. Selanjutnya, kami memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada para pembaca apabila terdapat kesalahan dalam penulisan atau kekeliruan materi dalam makalah ini. Untuk itu saran dan kritikan dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. 2021.
<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis/article/download/3282/2699>.
Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2022
- Ali, Nashir. 1979. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Mutiara.
- Choirur, Mitta Rohmah. (2021). *Pentingnya Pendidikan Moral dan Etika bagi generasi milenial*. <https://mijil.id/t/pentingnya-pendidikan-moral-dan-etika-bagi-generasi-milenial/4152>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2022.
- Hendrowibowo, L. 1996. Pendidikan Moral dalam Sekolah. Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. No.1 Tahun III.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston. Allyn and Bacon.
- Rukiyati. 2017. Pendidikan Moral Di Sekolah. Yogyakarta. *Jurnal Humanika*. No. 1 Tahun XVII.
- Siti Napisah. 2019. Implementasi Pendidikan Nilai pada Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga, Lingkungan Masyarakat (Tri Pusat Pendidikan. Garut : Sekolah Tinggi Agama Islam AL-Musaddadiyah Garut
- Yufi. 2020. Pendidikan Nilai dan Moral dalam Keluarga dan Sekolah.
<https://youtu.be/rUr4BeVZGrM> (diakses pada tanggal 26 Oktober 2022)